

Peningkatan Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya Melalui Model Project Based Learning dengan Integrasi Kearifan Budaya Lokal

Salsabila Inestia¹, Husni Wakhyudin², Khusnul Fajriyah³, Yenny Rachmawati⁴

¹Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi timur, 50132

² Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi timur, 50132

³ Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi timur, 50132

⁴SD Negeri Sendangmulyo 02, Jl. Klipang No. 2, Sendangmulyo, Tembalang, Kota Semarang, 50272

Email: islsbila.hest@gmail.com

Email: husniwakhyudin@upgris.ac.id

Email: khusnulfajriyah@upgris.ac.id

Email: yennyachmawati92@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep siswa kelas IV SD yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka, dengan rata-rata nilai pra siklus sebesar 56,66 dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 40%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi “Indonesiaku Kaya Budaya” melalui model pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi kearifan budaya lokal. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data diperoleh melalui penilaian hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan tingkat ketuntasan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep peserta didik. Pada siklus I, rata-rata nilai pengetahuan meningkat menjadi 72,74 dengan ketuntasan 70%, dan skor keterampilan 15,3. Pada siklus II, rata-rata nilai pengetahuan mencapai 82,22 dengan ketuntasan 88%, dan skor keterampilan meningkat menjadi 18,5. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan muatan kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS.

Kata kunci: pembelajaran berbasis proyek, kearifan lokal, pemahaman konsep, IPAS.

ABSTRACT

The background of this research is the low level of conceptual understanding among fourth-grade students, which negatively affected their learning outcomes, as reflected in the pre-cycle average score of 56.66 and a mastery level of only 40%. This study aims to improve students' conceptual understanding in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS), specifically in the topic “My Culturally Rich Indonesia,” through project-based learning integrated with local cultural wisdom. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in three phases: pre-cycle, cycle I, and cycle II. Data were collected through assessments of students' knowledge, skills, and mastery levels. The results showed a significant improvement in students' conceptual understanding. In cycle I, the average knowledge score increased to 72.74 with 70% mastery, and the skill score reached 15.3. In cycle II, the knowledge score rose to 82.22 with 88% mastery, and the skill score improved to 18.5. These findings indicate that project-based learning incorporating local wisdom is effective in enhancing students' conceptual understanding in IPAS.

Keywords: project-based learning, local wisdom, conceptual understanding, IPAS.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kesadaran akan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa yang besar dan beragam. Dalam konteks ini, pendidikan yang bermakna tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan pemahaman yang kuat terhadap budaya bangsa. Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman terhadap budaya mulai dikenalkan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS berfungsi sebagai wahana integratif untuk menanamkan kesadaran ilmiah dan sosial secara kontekstual, termasuk pengenalan terhadap kekayaan budaya nusantara (Kemendikbudristek, 2022).

Materi “Indonesiaku Kaya Budaya” yang diajarkan di kelas IV bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada keragaman budaya Indonesia, seperti rumah adat, pakaian tradisional, makanan khas, upacara adat, alat musik, dan tarian daerah. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada buku teks dan ceramah. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses eksplorasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep budaya secara mendalam. Mereka tidak mampu menjelaskan makna budaya yang dipelajari, apalagi mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, dalam konteks globalisasi yang semakin kuat, tantangan terhadap pelestarian budaya lokal semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi global yang tidak jarang menggeser nilai-nilai budaya lokal. Apabila pendidikan tidak mampu membekali peserta didik dengan pemahaman dan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa, maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas budaya di kalangan generasi muda (Tilaar, 2004).

Kondisi tersebut menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan karena peserta didik yang tidak memahami budaya bangsanya sendiri berisiko menjadi generasi yang lemah identitas dan kurang menghargai warisan leluhur. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan lingkungan budaya peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *Project-Based Learning* (PjBL). Model ini menekankan pada penyelesaian proyek nyata sebagai sarana belajar, yang memberi ruang bagi peserta didik untuk bekerja kolaboratif, berpikir kritis, dan menciptakan produk yang bermakna (Thomas, 2000). PjBL sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena mendorong pengalaman belajar langsung yang melibatkan eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah nyata (Wena, 2016). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam proses belajar.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model PjBL secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep, terutama pada materi yang bersifat sosial dan budaya (Rahmawati & Ridwan, 2021). Melalui kegiatan proyek, siswa ter dorong untuk lebih aktif menggali informasi, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja mereka dengan percaya diri. Hal ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, implementasi PjBL dalam pembelajaran IPAS menjadi strategi yang potensial untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep budaya.

Untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, integrasi kearifan budaya lokal ke dalam proyek pembelajaran menjadi penting. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun, dan mampu menumbuhkan rasa kedekatan serta kebanggaan peserta didik terhadap budaya daerah mereka sendiri (Sutarno, 2017). Pendekatan ini juga dapat memperkuat karakter cinta tanah air, toleransi, dan identitas budaya siswa.

Dalam implementasinya di kelas IV, proyek-proyek sederhana seperti pameran mini budaya atau pembuatan karya seni bertema budaya lokal dari bahan bekas tidak hanya

meningkatkan kreativitas peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang dipelajari. Hal ini sangat sesuai dengan arah penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi IPAS “Indonesiaku Kaya Budaya” melalui penerapan model *Project-Based Learning* dengan integrasi kearifan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna di sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Gelombang 2 Tahun 2024 di kelas IV SD Negeri Sendangmulyo 02, Kota Semarang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model *Project-Based Learning* yang terintegrasi dengan kearifan budaya lokal. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas IV C yang berjumlah 27 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama program PPL II, yakni mulai tanggal 13 Februari hingga 2 Mei 2025 di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang.

Prosedur penelitian mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2019), yang mencakup empat tahapan siklik, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus guna mengamati peningkatan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terhadap nilai pengetahuan, tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta skor keterampilan yang diperoleh selama pembelajaran. Observasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan keterlibatan peserta didik selama proses berlangsung hingga akhir pelaksanaan tindakan pada siklus II guna menilai sejauh mana pemahaman konsep peserta didik telah berkembang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi pengetahuan dan keterampilan. Kedua instrument ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses dan perkembangan belajar peserta didik. Lembar observasi pengetahuan digunakan untuk mencermati bagaimana peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam materi kebudayaan Indonesia, baik melalui interaksi lisan, diskusi kelompok, maupun saat mengerjakan tugas-tugas berbasis proyek. Dalam konteks pembelajaran IPAS yang melibatkan aktivitas seperti membuat rumah adat dari sedotan, dan wayang dari kardus bekas, siswa tidak hanya diuji secara tertulis, tetapi juga melalui aktivitas yang mencerminkan pemahaman konsep secara langsung.

Sementara itu, lembar observasi keterampilan berfungsi untuk menilai kemampuan peserta didik dalam aspek psikomotorik dan proses kerja selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, keterampilan dalam merancang dan membuat karya budaya, ketelitian dalam menyusun bahan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kreativitas dalam menampilkan kekayaan budaya lokal melalui proyek yang dibuat. Penggunaan kedua lembar observasi ini penting dalam PTK karena mendukung penilaian autentik dan holistik yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta memberikan data tambahan yang berguna dalam tahap refleksi untuk melihat efektivitas tindakan yang diberikan pada setiap siklus.

Teknik analisis data untuk aspek pengetahuan peserta didik dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis rata-rata nilai pengetahuan dan uji ketuntasan belajar. Analisis rata-rata digunakan untuk menggambarkan perkembangan capaian kognitif seluruh kelas dengan menggunakan rumus berikut:

$$Rata - rata = \frac{\text{Jumlah total nilai peserta didik} \times 100}{\text{Total jumlah peserta didik}}$$

Sedangkan persentase ketuntasan memberikan gambaran mengenai jumlah peserta didik yang telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melalui data ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana intervensi pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong peningkatan hasil belajar secara merata, sekaligus mengidentifikasi peserta didik yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam memahami materi. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar peserta didik digunakan rumus berikut:

$$Ketuntasan = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas} \times 100\%}{\text{Total jumlah peserta didik mengikuti tes}}$$

Teknik analisis data keterampilan peserta didik dilakukan dengan menghitung skor rata-rata keterampilan berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus. Analisis ini digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan psikomotorik peserta didik yang tampak dari keaktifan dalam kegiatan proyek serta kualitas karya yang dihasilkan. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek keterampilan yaitu keterampilan motorik halus peserta didik yaitu mewarnai, memotong, dan menempel, kemudian kreativitas peserta didik, hasil karya, partisipasi aktif, serta *problem solving*, dengan rentang skor 1 sampai 4 untuk setiap aspek, sehingga skor maksimal adalah 20. Rumus untuk menghitung rata-rata keterampilan adalah sebagai berikut:

$$Rata - rata = \frac{\text{Jumlah total skor peserta didik} \times 100}{\text{Total jumlah peserta didik}}$$

Keterangan:

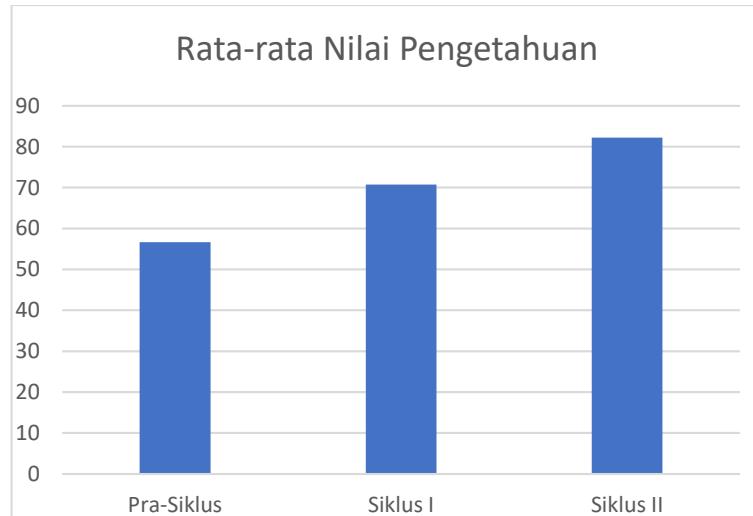
Tabel 1. Kategori Skor Keterampilan

Rentang rata-rata skor	Kategori
16-20	Sangat Baik
11-15	Baik
6-10	Cukup
0-5	Perlu Bimbingan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS melalui penerapan model *Project-Based Learning* yang terintegrasi dengan kearifan budaya lokal. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus yang mencakup tahapan pra-siklus dan pelaksanaan tindakan pembelajaran di siklus I dan siklus II.

Pada tahap awal, dilakukan observasi pra-siklus untuk mengetahui kondisi kemampuan peserta didik dalam memahami konsep materi pembelajaran sebelum diberikan tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata pengetahuan peserta didik masih rendah, yaitu 56,66. Sedangkan setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PjBL terintegrasi kearifan budaya lokal pada siklus I, perolehan nilai rata-rata berhasil naik hingga 70,74. Setelah mengalami peningkatan pada siklus I, hasilnya kembali menunjukkan kemajuan signifikan pada siklus II menjadi 82,22.



Gambar 1 Hasil Rata-rata Nilai Pemahaman Konsep

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tanpa penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang terintegrasi dengan budaya lokal, peserta didik cenderung kurang memahami konsep dan belum memahami secara mendalam pentingnya literasi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabowo (2018) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, karena mereka merasa lebih dekat dan relevan dengan materi yang dipelajari. Pada siklus pertama, penerapan PjBL dengan integrasi budaya lokal mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini berlanjut pada siklus kedua, yang semakin menunjukkan bahwa pendekatan PjBL terintegrasi budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Tanpa adanya media pembelajaran yang menarik, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan belum memahami pentingnya literasi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik sangat dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan.

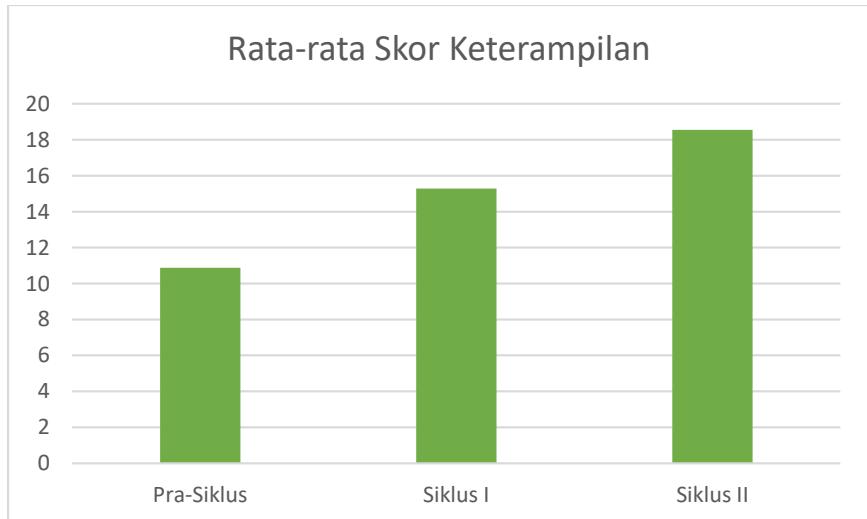
Selanjutnya, hasil uji ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, tingkat ketuntasan siswa hanya mencapai 40% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 11 orang dan 16 orang peserta didik belum tuntas. Setelah diterapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan budaya lokal pada Siklus I, tingkat ketuntasan siswa meningkat menjadi 70% dengan 19 orang peserta didik yang tuntas dan 8 orang peserta didik belum tuntas. Pada Siklus II, dengan adanya perbaikan lebih lanjut dalam implementasi PjBL, tingkat ketuntasan siswa kembali menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu mencapai 88% dengan total peserta didik yang tuntas berjumlah 24 orang dan 3 orang belum tuntas.



Gambar 2 Hasil Uji Ketuntasan Peserta Didik

Dari Gambar 2 terlihat bahwa tanpa penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang terintegrasi dengan budaya lokal, sebagian besar peserta didik belum tuntas dan belum memahami pentingnya budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Pada siklus pertama, penerapan PjBL mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan, dan pada siklus kedua, pendekatan tersebut semakin efektif, terbukti dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa yang signifikan.

Selanjutnya, hasil uji skor siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Keterampilan yang diukur pada penelitian ini meliputi keterampilan motorik halus peserta didik yaitu mewarnai, memotong, dan menempel, kemudian kreativitas peserta didik, hasil karya, partisipasi aktif, serta *problem solving*. Pada pra-siklus, skor rata-rata siswa adalah 10,88 dengan kategori baik. Setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan budaya lokal pada Siklus I, skor rata-rata siswa meningkat menjadi 15,3 dengan kategori baik. Pada Siklus II, dengan adanya perbaikan lebih lanjut dalam implementasi PjBL, skor rata-rata siswa mencapai 18,5 dengan kategori sangat baik, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi pembelajaran.



Gambar 3 Hasil Rata-rata Skor Keterampilan

Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pembelajaran model PjBL yang terintegrasi kearifan budaya lokal indonesia dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya yang dapat dilihat dari kenaikan skor keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2020) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, karena materi yang relevan dengan kehidupan mereka dapat membangkitkan minat belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang terintegrasi dengan budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan yang signifikan pada hasil ketuntasan belajar dan skor keterampilan siswa pada setiap siklus tindakan yang dilakukan. Pada siklus pertama, penerapan PjBL dengan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan pada siklus kedua, perbaikan yang dilakukan semakin memperkuat keberhasilan tersebut, terbukti dengan peningkatan yang sangat baik pada hasil skor keterampilan.

PjBL yang mengintegrasikan budaya lokal tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif, memahami, serta menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, khususnya budaya lokal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proyek-proyek yang mengangkat tema budaya lokal, siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, serta bekerja sama dalam kelompok.

Dengan demikian, penerapan PjBL yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat dijadikan alternatif yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kepedulian siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, metode ini sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, sebagai upaya untuk memperkuat literasi budaya dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02 Kota Semarang, Guru Pamong, Dosen Pembimbing, dan peserta didik kelas IV C SDN Sendangmulyo 02 yang telah berpartisipasi aktif, memberikan waktu, dan semangat dalam proses penelitian ini. Tanpa keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman di PPG yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif yang sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian ini. Tak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta atas dukungan moral dan motivasi yang tiada henti selama proses penelitian berlangsung. Karya ini dipersembahkan untuk seluruh peneliti, khususnya yang bekerja di bidang pendidikan, yang terus berinovasi dan berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Budaya, 5(2), 123-131.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Prabowo, E. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(2), 112-118.
- Rahmawati, D., & Ridwan, M. (2021). *Penerapan model project-based learning dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 123–134.
- Sutarno. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wena, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, D. (2019). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan, 7(1), 45-52.